

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan cerita rakyat Bojonegoro dalam pembelajaran membaca teks naratif di kelas IV SD Negeri Kanor I berhasil menghadirkan konteks lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi cerita rakyat ini membuat siswa lebih mudah memahami alur, tokoh, latar, dan pesan moral yang terkandung dalam teks, sekaligus meningkatkan minat baca mereka terhadap materi lokal. Aktivitas membaca, menceritakan kembali, dan berdiskusi dengan teman-teman memfasilitasi pemahaman secara menyeluruh dan mendorong kemampuan analisis naratif siswa.
2. Kendala yang dihadapi selama penerapan cerita rakyat Bojonegoro dalam pembelajaran membaca teks naratif mencakup perbedaan tingkat kemampuan membaca siswa, keterbatasan waktu, motivasi yang bervariasi, ketersediaan bahan bacaan, dinamika kelompok, penguasaan kosakata, dan keterbatasan sarana prasarana. Meskipun demikian, guru mampu mengatasi sebagian besar kendala melalui strategi diferensiasi, pengaturan waktu, pembagian peran, serta pemanfaatan media yang tersedia secara optimal. Secara keseluruhan, kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan dengan perencanaan yang matang dan adaptasi

strategi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan tujuan penguasaan teks naratif dapat tercapai.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran teks naratif membuka wawasan mengenai hubungan antara budaya lokal dan pengembangan literasi siswa. Pemahaman naratif tidak hanya melibatkan aspek bahasa, tetapi juga kemampuan menganalisis karakter, alur, dan pesan moral dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dapat diperluas melalui konteks kultural yang dekat dengan pengalaman siswa. Pemodelan materi yang relevan secara budaya memungkinkan teori pembelajaran membaca berkembang lebih kontekstual. Dengan demikian, materi yang akrab dengan lingkungan siswa dapat memperkuat pemahaman linguistik dan kognitif mereka.

Proses membaca yang dikaitkan dengan cerita lokal juga menekankan pentingnya konteks sosial dan kultural dalam teori pembelajaran bahasa. Aktivitas menceritakan kembali dan mendiskusikan teks membantu memperkuat keterampilan analisis serta kemampuan sintesis siswa. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran naratif tidak sekadar memahami kata dan kalimat, tetapi juga menggali makna yang lebih luas. Dengan adanya keterkaitan budaya, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui teks yang dibaca. Hal ini menunjukkan relevansi teori literasi dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis cerita rakyat menyoroti peran motivasi intrinsik dalam teori literasi. Ketertarikan siswa terhadap cerita yang dekat dengan budaya mereka meningkatkan keterlibatan dan fokus saat membaca. Dengan motivasi yang tinggi, siswa mampu mengeksplorasi struktur teks naratif secara lebih mendalam. Aktivitas ini memperkaya pemahaman mereka terhadap unsur-unsur cerita dan memperkuat keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini menegaskan pentingnya aspek emosional dan kultural dalam teori membaca yang komprehensif.

Selain itu, penguatan kosa kata dan struktur bahasa melalui cerita rakyat menunjukkan hubungan antara pemahaman linguistik dan pengalaman kontekstual. Siswa belajar mengenali kosakata baru dalam narasi yang bermakna, sehingga teori perkembangan bahasa dapat diaplikasikan secara nyata. Hubungan antara konteks budaya dan bahasa mendukung pemahaman teori konstruktivis, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman bermakna. Integrasi nilai lokal juga menekankan aspek pembelajaran yang holistik, menghubungkan bahasa, budaya, dan pemikiran analitis. Hal ini memperluas perspektif teori pembelajaran teks naratif.

Penggunaan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran menekankan relevansi teori literasi multikultural. Teori ini menekankan bahwa materi yang mencerminkan keragaman budaya meningkatkan pemahaman dan penghargaan siswa terhadap identitas lokal. Aktivitas membaca, menceritakan kembali, dan berdiskusi menguatkan keterampilan

interpretatif dan reflektif. Konsep literasi tidak lagi hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan sosial. Hal ini mendukung pengembangan teori yang menekankan interaksi antara teks, pembaca, dan lingkungan budaya.

Selain aspek kognitif, teori pembelajaran naratif menyoroti dimensi sosial dari membaca. Diskusi kelompok dan bercerita kembali menumbuhkan kemampuan kolaboratif serta pemahaman sosial antar siswa. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Aktivitas berbasis narasi memperluas teori literasi menjadi pengalaman sosial yang terintegrasi. Pemahaman ini menekankan pentingnya interaksi dalam pembentukan makna teks.

Berdasarkan uraian tersebut, pengintegrasian cerita rakyat dalam pembelajaran membaca menunjukkan hubungan antara teori naratif dan pengembangan karakter. Nilai-nilai moral dan budaya dalam cerita membantu siswa memahami norma sosial dan etika. Dengan demikian, teori pembelajaran bahasa tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk karakter dan sikap. Pemahaman naratif yang menyertakan konteks kearifan lokal memperkuat perspektif holistik teori literasi. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran teks naratif memiliki dimensi kognitif, sosial, dan moral yang saling terkait.

2. Implikasi Praktis

Penggunaan cerita rakyat Bojonegoro dalam kelas IV memungkinkan guru menyediakan materi yang sesuai dengan budaya lokal, sehingga siswa lebih mudah memahami teks naratif. Guru dapat menyesuaikan strategi

pengajaran untuk mengarahkan siswa mengeksplorasi alur cerita, tokoh, latar, dan pesan moral. Aktivitas membaca diikuti dengan diskusi memperkuat pemahaman dan keterampilan analisis siswa. Penerapan ini menunjukkan pentingnya pemilihan teks yang relevan dan menarik bagi siswa. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Integrasi cerita lokal juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Kegiatan menceritakan kembali cerita secara lisan memungkinkan mereka melatih ekspresi, intonasi, dan kemampuan menyampaikan ide dengan jelas. Guru dapat memfasilitasi sesi tanya jawab atau diskusi kelompok untuk menumbuhkan interaksi aktif. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi pesan cerita sekaligus meningkatkan kepercayaan diri. Aktivitas kolaboratif ini memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi.

Selain itu, penggunaan cerita rakyat mendorong pengembangan kreativitas siswa dalam memahami teks. Siswa dapat diminta membuat rangkuman, ilustrasi, atau bahkan adaptasi cerita sesuai pemahaman mereka. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa mengekspresikan interpretasi pribadi dan menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari. Guru dapat mengarahkan kegiatan ini agar tetap terstruktur namun fleksibel. Aktivitas kreatif ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

Penerapan cerita rakyat sebagai media pembelajaran juga mendukung pengembangan kemampuan literasi kritis. Siswa diajak menilai tokoh,

konflik, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Guru dapat memandu diskusi tentang relevansi cerita dengan nilai kehidupan atau budaya lokal. Aktivitas ini mendorong siswa berpikir analitis dan reflektif terhadap teks yang dibaca. Pembelajaran semacam ini memperkuat kemampuan berpikir kritis secara kontekstual.

Integrasi cerita rakyat mempermudah penguatan kosa kata dan pemahaman struktur bahasa. Guru dapat menekankan kata kunci, ungkapan khas, dan gaya bahasa dalam cerita rakyat. Siswa belajar mengenali kosakata baru dan menghubungkannya dengan konteks cerita. Pendekatan ini mendukung kemampuan membaca dan menulis naratif secara lebih efektif. Kegiatan semacam ini memperluas wawasan linguistik dan memperdalam pemahaman teks.

Selain itu, penerapan cerita rakyat memfasilitasi pembelajaran kolaboratif di kelas. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan cerita, membagi tugas membaca, dan menyusun interpretasi cerita. Guru memonitor interaksi kelompok agar proses belajar berjalan efektif dan semua siswa terlibat aktif. Pendekatan ini memperkuat kerja sama, koordinasi, dan kemampuan menyampaikan ide secara kolektif. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan cerita rakyat sebagai sumber belajar mendukung pembentukan nilai budaya dan karakter siswa. Melalui pesan moral dan pengalaman tokoh, siswa belajar tentang etika, norma sosial, dan kearifan lokal. Guru dapat menekankan refleksi atas nilai-nilai

tersebut dalam diskusi kelas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca teks naratif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan penghargaan terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat menghadirkan pembelajaran yang komprehensif, kreatif, dan bermakna.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diajukan beberapa saran diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengintegrasikan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran membaca teks naratif agar siswa lebih mudah memahami konteks budaya dan nilai moral. Strategi pengajaran sebaiknya dikombinasikan dengan aktivitas diskusi, menceritakan kembali, dan tugas kreatif untuk memperkuat pemahaman teks. Guru juga dianjurkan memanfaatkan berbagai media pendukung, seperti ilustrasi atau komik digital, untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa disarankan aktif membaca, mendiskusikan, dan menceritakan kembali cerita rakyat agar kemampuan membaca dan pemahaman teks naratif semakin berkembang. Partisipasi dalam kegiatan kelompok dan berbagi ide dapat melatih keterampilan kolaboratif serta menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, siswa diharapkan menghubungkan cerita dengan

pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar untuk memperdalam pemahaman serta apresiasi terhadap nilai budaya lokal.

3. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah sebaiknya mendukung penggunaan materi lokal dan media pembelajaran yang variatif dalam kegiatan membaca teks naratif. Fasilitas, seperti perpustakaan dengan koleksi cerita rakyat, ruang diskusi, dan perangkat digital, perlu disediakan untuk menunjang proses belajar.